

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pekerja merupakan suatu komponen utama dari suatu industri, terjaminnya keselamatan dan kesehatan kerja merupakan suatu yang harus dipenuhi oleh suatu industri yang memperkerjakan pekerja. Kondisi keselamatan dan kesehatan yang terjamin akan meningkatkan produktivitas kerja. Dalam proses kerja tidak luput dari kecelakaan kerja. Irzal (2016) menyebutkan sebab utama kecelakaan kerja terdiri dari faktor manusia dan lingkungan. Faktor manusia dikenal dengan tindakan tidak aman (*unsafe actions*) yang merupakan tindakan berbahaya dari para tenaga kerja yang disebabkan oleh kekurangan pengetahuan dan keterampilan, atau ketidakmampuan bekerja. Faktor lingkungan (*unsafe conditions*) yaitu kondisi tidak aman dari mesin, peralatan, dan lingkungan tempat kerja, dan proses kerja. Heinrich menegaskan bahwa setiap proses kecelakaan adalah analog dari sederet domino, jika salah satu jatuh maka akan merobohkan domino lainnya. Heinrich menyimpulkan bahwa teori domino berkaitan dengan tindakan tidak aman, yaitu 80% kecelakaan dipicu oleh tindakan tidak aman dan 20% disebabkan oleh kondisi tidak aman. Tindakan tidak aman disebabkan oleh sikap yang buruk, kurangnya pengetahuan dan keterampilan, ketidakcocokan fisik dan lingkungan kerja dan setiap 330 tindakan tidak aman, 29 diantaranya akan menyebabkan cedera ringan dan satu akan menyebabkan cedera berat (Cooper, 2001).

Kecelakaan kerja dapat diminisir dengan pembentukan budaya kerja. Budaya merupakan nilai, sikap, kepercayaan, dan perilaku dari suatu organisasi. Budaya keselamatan merupakan susunan karakteristik dan sikap yang terbentuk dalam organisasi dan individu sebagai prioritas yang dianggap penting sebagai kesuksesan organisasi untuk jangka panjang. Membangun budaya keselamatan kerja terdapat tiga hal yaitu adanya tata nilai keselamatan, pola perilaku yang sama,

dan keselamatan adalah tanggungjawab semua orang dalam organisasi. Dalam penerapannya isu yang muncul adalah cara untuk membentuk budaya keselamatan yang berkelanjutan, sehingga keselamatan menjadi tanggung jawab Bersama dan fokus utama dalam segala jenis kegiatan (Heni, 2001). Pekerja lebih sering melakukan tindakan tidak aman dikarenakan tidak pernah mengalami kecelakaan saat melakukan tugasnya, dan selalu berkomentar “saya selalu melakukan pekerjaan seperti ini”, walaupun benar tetapi potensi kecelakaan tidak dapat dihilangkan (Cooper, 2001). Sehingga diperlukan pengendalian perilaku pekerja berupa *Behavior Based Safety*.

Behavior Based Safety didefinisikan sebagai suatu proses yang mendorong dilakukannya perbaikan berkelanjutan melalui identifikasi dan masukan yang terkait dengan perilaku berbahaya sebelum terjadi insiden yang merugikan (Gunawan & Waluyo, 2015). Ramli (2003) menyebutkan tujuan dari *Behavior Based Safety* yaitu untuk membangun budaya keselamatan dalam suatu perusahaan yang memerlukan keterlibatan dari seluruh unsur dalam perusahaan. Upaya mengubah perilaku tidak aman pekerja dapat dilihat dari lingkungan fisik yang berkaitan dengan solusi teknis atau mengubah perilaku pekerja dengan memberikan informasi dan *training* keselamatan, atau menggunakan peraturan untuk memaksa pekerja untuk memenuhi peraturan yang ada. Semua pendekatan tersebut bertujuan untuk memberhentikan perilaku tidak aman (Cooper, 2001).

Menurut laporan *International Labour Organization* (2018) memperkirakan lebih dari 1,8 juta kematian akibat kerja terjadi setiap tahunnya dikawasan Asia dan Pasifik, dan dua pertiga kematian akibat kerja di dunia terjadi di Asia. Di tingkat global, lebih dari 2,78 juta orang meninggal setiap tahun akibat kecelakaan atau penyakit akibat kerja. Selain itu, terdapat 374 juta cedera dan penyakit akibat kerja yang tidak fatal setiap tahunnya, yang banyak mengakibatkan absensi kerja. Pada tahun 2017 angka kecelakaan kerja yang dilaporkan sebanyak 123.041 kasus, pada tahun 2018 mencapai 173.105 kasus dengan biaya mencapai 1.2 Triliyun dan masih didominasi oleh kasus-kasus kecelakaan dilingkungan pabrik (BPJS Ketenagakerjaan, 2019). Menurut data Kementerian Kesehatan RI (2018),

sebanyak 26,74% penduduk yang bekerja di Indonesia mempunyai keluhan kesehatan dan menurut lapangan usaha industri dan pengolahan sebesar 24,84%.

PT. X merupakan produsen ban terbesar di Asia Tenggara yang memproduksi ban untuk mobil penumpang, SUV/truk, *off-road*, industri dan sepeda motor yang memiliki karyawan berjumlah \pm 17.864. dengan jumlah karyawan yang banyak dan terdapat risiko kerja yang fatal, adanya *unsafe condition*, *unsafe action*, *frequency of accident*, keparahan risiko, dan risiko kebakaran dan berhubungan dengan pengoprasian mesin dan alat kerja, transportasi, dan *industrial hygiene* sehingga dibutuhkan pengendalian pada pekerja yang bertujuan untuk menghindari kecelakaan kerja atau *zero accident*, salah satu bentuk pengendalian yaitu dengan program *Behavior Based Safety*. Program ini diterapkan di PT. X mulai dari November 2017 dan telah mengalami perubahan sistem seiring dengan berjalannya program guna kepentingan pengembangan program menjadi lebih efektif dan efisien dalam menjalankan program tersebut. Program *Behavior Based Safety* bertujuan untuk mengeliminasi tingkat kematian akibat kecelakaan kerja, meningkatkan kondisi aman dan perilaku aman, mengurangi angka kecelakaan, keparahan dan kebakaran, mengurangi biaya yang dikeluarkan untuk kecelakaan kerja, dan meningkatkan efisiensi dan produktifitas pekerja. Program tersebut ditanggung jawabi oleh masing-masing K3L *plant* dan jalankan sesuai dengan level yang ada. Hasil dari pengamatan yang dilakukan oleh K3L akan dilaporkan ke HSE dan digunakan untuk analisis *safety behavior* di PT. X.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis memutuskan untuk mengangkat topik tersebut dengan judul “Gambaran Implementasi Program *Behavior Based Safety* di PT. X tahun 2019”.

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran implementasi program *Behavior Based Safety* di PT. X 2019.

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran umum PT. X tahun 2019.
2. Mengetahui gambaran unit HSE di PT. X tahun 2019.
3. Mengetahui gambaran input dalam implementasi program *Behavior Based Safety* di PT. X tahun 2019.
4. Mengetahui gambaran proses dalam implementasi program *Behavior Based Safety* di PT. X tahun 2019.
5. Mengetahui gambaran Output dalam Implementasi program *Behavior Based Safety* di PT. X tahun 2019.

1.3 Manfaat

1.3.1 Manfaat Mahasiswa

1. Mahasiswa mengetahui gambaran dan pelaksanaan program *Behavior Based Safety* di tempat kerja
2. Mahasiswa dapat mengetahui gambaran proses kerja di PT. X
3. Mahasiswa dapat mengetahui gambaran K3 di tempat kerja

1.3.2 Bagi Universitas

Menambah referensi terhadap kemajuan industri di Indonesia yang berguna sebagai tambahan ilmu yang dapat bermanfaat bagi pembelajaran.

1.3.3 Bagi Perusahaan

Dengan adanya laporan ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi program keselamatan kerja di PT. X dimasa yang akan datang.